

ANALISIS DEIKSIS DALAM VIDEO PODCAST DEDY CORBUZIER PADA EPISODE KAPOLDA BARU KITA DATANG

Firdha Aulia Rahmah¹, Alda Misqola Habah², Cahya Kartika Puspita Sari³

^{1,2,3}Universitas Peradaban

Email: auliafirda794@gmail.com¹, misalda462@gmail.com², tikabocil868@gmail.com³

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier pada episode “Kapolda Baru Kita Datang”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa video *podcast* Dedy Corbuzier pada episode “Kapolda Baru Kita Datang” yang ditayangkan pada *channel YouTube* pribadi milik Dedy Corbuzier. Video ini memiliki panjang durasi 48:52 menit. Objek kajian penelitian ini yaitu percakapan antara Dedy Corbuzier dengan Irjen Kartoyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk deiksis persona terdapat pronomina tunggal menggunakan “saya”, pronomina pertama jamak menggunakan “kita” dan “kami”, pronomina kedua tunggal menggunakan “Anda” dan “kamu”, pronomina ketiga tunggal menggunakan “dia”, pronomina ketiga jamak menggunakan “mereka”, (2) bentuk deiksis tempat ditemukan berupa "di situ," "di atas," "di bawah," "di sini," dan "di dalam", (3) bentuk deiksis waktu dalam bentuk “kemarin,” “sekarang,” “zaman dahulu,” dan “beberapa hari yang lalu,” (4) bentuk deiksis wacana ditemukan dua jenis pertama, anafora merujuk pada pengulangan kata atau frasa yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks dan kedua, katafora merujuk pada penggunaan kata yang merujuk pada konsep yang akan dijelaskan lebih lanjut kemudian, (5) bentuk deiksis sosial digunakan untuk merefleksikan pandangan, nilai-nilai dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Deiksis, Pragmatik, Podcast.

Abstract This research aims to describe and analyze the forms of persona deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis and social deixis in Dedy Corbuzier's podcast conversation in the episode "Our New Police Chief is Coming". The method used in this research is descriptive qualitative. The source of research data is a video of Dedy Corbuzier's podcast on the episode "Kapolda Baru Kita Datang" which is aired on Dedy Corbuzier's personal YouTube channel. This video has a duration of 48:52 minutes. The object of this research study is the conversation between Dedy Corbuzier and Inspector General Kartoyo. The results show that (1) the form of persona deixis is found in the form of singular pronomina using "I", plural first pronomina using "we" and "us", tunggal second pronomina using "you" and "you", singular third pronomina using "he", plural third pronomina using "they", (2) the form of place deixis is found in the form of "there," "above," "below," "here," and "inside", (3) the form of time deixis in the form of "yesterday," "now," "a long time ago," and "a few days ago," (4) the form of discourse deixis is found in two types first, anaphora refers to the repetition of words or phrases that have been mentioned before in the text and second, katafora refers to the use of words that refer to concepts that will be explained further later, (5) the form of social deixis is used to reflect the

views, values and social interactions in society.

Keywords : *Deixis, Pragmatics, Podcast.*

PENDAHULUAN

Bahasa menduduki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebab bahasa menjadi sarana manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota kelompok tertentu, dalam bekerja sama dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 3). Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kehidupan manusia. Aktivitas berbahasa menjadi elemen integral dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas berbahasa terdiri dari empat aspek keterampilan, yakni mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Aktivitas berbahasa melibatkan penggunaan simbol-simbol bahasa untuk mengirimkan pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut kepada lawan bicara (dalam komunikasi lisan) atau pembaca (dalam komunikasi tertulis) (Aci, 2019: 2). Memahami hubungan antara simbol-simbol atau unit bahasa dengan maknanya sangat penting dalam proses komunikasi.

Untuk mencapai pemahaman penggunaan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan mencapai sasaran yang diinginkan, pragmatik menjadi ilmu yang memiliki perannya di sini. Yule (2006: 5) berpendapat bahwa pragmatik sangat penting untuk dipelajari karena pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Pragmatik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan makna ekstra yang bisa terdapat dalam ungkapan, selain dari makna harfiah yang secara langsung diungkapkan. Alwi (2003) menyatakan bahwa deiksis ialah bentuk suatu perihal semantik yang ada dalam penafsiran dari kontruksi dengan menurut situasi seorang pembicara sebagai acuannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, deiksis adalah istilah yang merujuk pada kata-kata yang tergantung pada identitas pembicara, lokasi, dan waktu saat pembicaraan terjadi. Oleh karena itu, pragmatik terkait dengan makna yang tersirat yang ingin disampaikan oleh pembicara melalui ucapan mereka. Salah satu aspek dalam studi pragmatik yang akan diteliti oleh peneliti adalah deiksis.

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana dalam Suryanti, 2020: 26). Deiksis dapat teridentifikasi ketika suatu kata merujuk pada sesuatu yang dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang berhubungan pula dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri (Muhyidi,

2019, 46). Dengan demikian, makna dari suatu ujaran sangat dipengaruhi oleh situasi yang mengelilinginya, termasuk informasi mengenai kapan, di mana, oleh siapa, dan faktor-faktor lain yang terdapat dalam konteks percakapan. Deiksis sendiri sering disebut bahwa bentuk suatu bahasa yang mempunyai suatu fungsi sebagai petunjuk yang mana berupa kata atau yang lain yang dapat berpindah-pindah posisinya sesuai pada konteksnya (Pratiwi & Utomo, 2021: 25). Menurut Nababan (1987) mengklasifikasikan ada beberapa macam deiksis di antaranya, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Macam-macam deiksis ini mempunyai fungsi rujukan masing-masing sesuai dengan konteksnya. Deiksis juga dapat ditemukan didalam media sosial.

YouTube merupakan salah satu bentuk media sosial. Tidak pungkiri *YouTube* juga banyak mengandung deiksis dalam tayangannya. Di antaranya yaitu *channel YouTube podcast* yang menampilkan dua orang ketika sedang melakukan percakapan dan membahas suatu topik. Salah satu *channel YouTube podcast* yang sedang hangat saat ini yaitu *channel* milik Dedy Corbuzier, yang mana salah satu podcast miliknya membahas tentang masalah yang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan remaja yaitu tentang masalah tawuran pada episode “Kapolda Baru Kita Datang”.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ayu Mutia dkk, dengan judul *Analisis Deiksis Cerppen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye*. Penelitian bertujuan untuk mengkaji penggunaan deiksis dalam sebuah cerpen. ini memfokuskan pada lima macam deiksis, anatara lain deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis pesona, serta deiksis tempat. Lalu peneliatian serupa juga pernah dilakukan oleh Jauharul Abidin dkk, dengan judul *Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*. Dalam penelitian ini terdapat penggunaan lima deiksis, yaitu penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk serta pendeskripsian tentang deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier pada episode “Kapolda Baru Kita Datang”. Tujuan dari penelitia ini adalah untuk mendeskripsikan dan membahas isi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiono, 2009) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci teknik mengumpulkan data, dilakukan dengan triangulasi, analisis dan bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sumber data penelitian berupa video *podcast* Dedy Corbuzier pada episode “Kapolda Baru Kita Datang” yang ditayangkan pada *channel YouTube* pribadi milik Dedy Corbuzier. Video ini memiliki panjang durasi 48:52 menit. Objek kajian penelitian ini yaitu percakapan antara Dedy Corbuzier dengan Irjen Kartoyo.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, termasuk observasi, simak, dan catat. Teknik observasi pertama melibatkan pencarian dan dokumentasi video dari kanal *YouTube* *podcast* Dedy Corbuzier yang menampilkan Kapolda Irjen Kartoyo. Teknik simak berikutnya melibatkan penyimakan video tersebut dan identifikasi data yang terkait dengan bentuk-bentuk deiksis. Teknik terakhir, yakni catat dan tulis, digunakan untuk mencatat dan menuliskan data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan kategori deiksis seperti persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Setelah pengumpulan data, informasi tersebut diorganisasi dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang penggunaan deiksis dalam *podcast* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penggunaan deiksis dalam video *podcast* Dedy Corbuzier pada episode “Kapolda Baru Kita Datang”.

1. Penggunaan Deiksis Persona

Deiksis persona adalah kata ganti persona yang kata gantinya menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana (Rini, 2021: 48). Pronomina persona merupakan kata ganti yang digunakan untuk merujuk kepada orang. Dalam kategori deiksis orang yang menjadi kriteria ialah peran-peran peserta dalam peristiwa bahasa membedakan tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa yakni “orang pertama”, “orang kedua”, dan “orang ketiga” (Resviya, 2022: 12).

a. Pronomina Pertama Tunggal

Kalimat yang menggunakan kata saya di bawah ini merujuk pada pembicara atau dirinya

sendiri. Seperti dalam percakapan podcast Dedy Corbuzier sebagai berikut:

- Menit (0:36) Saya seneng banget ketemu bapak, kemarin baru liat berita banyak banget muka bapak di mana-mana pak.
- Menit (2:06) Ini seandainya saya seorang polisi gendel bintang dua tiba-tiba di kapolda diangkat karena pretasi.
- Menit (3:04) Karna saya masih polisi aktif.

Dari ketiga kutipan di atas dalam podcast Dedy Corbuzier terdapat deiksis persona pronomina orang pertama tunggal. Deiksis persona pertama tunggal saya yang terdapat dalam podcast Dedy Corbuzier merujuk pada Dedy Corbuzier sebagai host pada acara miliknya, dan Irjen Karyoto sebagai tamu undangan. Dedy Corbuzier menceritakan dirinya saat bertemu langsung dengan Irjen Karyoto dengan perasaan senang karena sebelumnya ia hanya bisa melihatnya dalam sebuah berita. Sedangkan Irjen Karyoto menceritakan dirinya sendiri tentang dirinya di dunia kepolisian.

b. Pronomina Pertama Jamak

Penggunaan kata **kita** dan **kami** dalam kalimat tersebut merujuk pada diri sendiri dan pihak lain yang terlibat dalam tindakan yang dijelaskan dalam kalimat tersebut. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

- Menit (10:45) Dan kemarin, direktorat kami bisa mengamankan hampir berpa juta butir yang kita amankan yang sudah siap edar.

Kutipan tersebut masuk ke dalam konsep deiksis persona pertama jamak. Dalam kalimat tersebut, penggunaan kata "kita" untuk merujuk pada diri sendiri dan anggota tim atau pihak lain yang terlibat dalam tindakan yang dijelaskan adalah contoh deiksis persona pertama jamak.

c. Pronomina Kedua Tunggal

Kata **Anda** dan **kamu** dalam kalimat di bawah ini merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

- Menit (2:34) Atau Anda termasuk ini, agen perubahan?

Dalam kalimat tersebut, penutur menggunakan kata "Anda" untuk merujuk kepada lawan bicara atau pihak yang penutur ajak berbicara, yang merupakan contoh dari penggunaan deiksis

persona kedua tunggal. Dengan kata lain, penutur sedang berbicara kepada lawan bicara secara langsung.

Menit (12:37) Tolong enterasi panggil langsung yang bersangkutan.
Kenapa? Maksud kamu menghasut orang-orang atau
mengajak teman-teman ke suatu tempat untuk berkelahi?

Penggunaan kata "tolong" dan kata-kata seperti "yang bersangkutan," "menghasut orang-orang," dan "mengajak teman-teman" adalah contoh dari penggunaan deiksis persona kedua tunggal. Penutur sedang berbicara langsung kepada lawan bicara, dengan merujuk pada lawan bicara dan pertanyaan yang diajukan kepada lawan bicara, sehingga mengindikasikan penggunaan deiksis persona kedua tunggal.

d. Pronomina Ketiga Tunggal

Kata **dia** dalam kalimat di bawah ini merujuk pada yang bukan pembicara dan bukan pendengar. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (14:13) Menang betul generasi perlu diselamatkan apalagi dia
generasi yang sangat muda.

Penggunaan kata "dia" untuk merujuk pada "generasi yang sangat muda" adalah contoh deiksis persona ketiga tunggal. Kata "dia" digunakan untuk mengidentifikasi subjek yang tidak hadir dalam percakapan langsung antara pembicara dan pendengar, sehingga termasuk dalam deiksis persona ketiga tunggal.

Menit (8:29) Tapi kan jelas dia menjual keliling, terbuka tidak dalam arti
diem-diem atau bagaimana disimpen di mana, kan dia
keliling.

Dalam kalimat tersebut, penggunaan kata "dia" untuk merujuk pada orang yang menjual keliling adalah contoh deiksis persona ketiga tunggal. Kata "dia" digunakan untuk merujuk pada seseorang yang tidak sedang terlibat langsung dalam percakapan tersebut, sehingga mengindikasikan bahwa ini adalah contoh deiksis persona ketiga tunggal.

e. Pronomina ketiga jamak

Kata **mereka** dalam kalimat di bawah ini, bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (28: 04) Pertemuan mereka dengan penyidik.

Kutipan "Pertemuan mereka dengan penyidik." termasuk dalam deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga jamak terjadi ketika pembicara merujuk pada orang atau

kelompok yang tidak hadir dalam percakapan, tetapi mereka menjadi fokus pembicaraan. Dalam kalimat tersebut, penggunaan kata "mereka" untuk merujuk pada subjek yang tidak hadir (kelompok yang akan ditemui oleh penyidik) adalah contoh deiksis persona ketiga jamak. Kata "mereka" digunakan untuk merujuk pada orang atau kelompok di luar percakapan yang akan menjadi objek tindakan (pertemuan dengan penyidik) yang dibicarakan dalam kalimat tersebut.

2. Penggunaan Deiksis Tempat

Deiksis tempat atau ruang berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi (Kushartanti, Untung, dan Multamia, 2007: 111). Jadi deiksis tempat (ruang) adalah penggunaan kata atau bentuk bahasa yang menggambarkan lokasi fisik (tempat) dalam konteks pandangan dari posisi individu atau penutur selama situasi berbicara.

a. Deiksis Tempat “*di situ*”

Kata ***di situ*** dalam kalimat di bawah ini, yang bukan dekat dengan pembicara, namun dekat dengan pandangan. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (0:59) Kalau kita bicara organisasi, pasti ada secara struktur ada siapa pemimpin tinggi di situ.

Frasa "di situ" merujuk pada tempat atau lokasi tertentu, yaitu dalam konteks struktur organisasi. Oleh karena itu, kutipan tersebut masuk ke dalam konsep deiksis tempat. Pemakaian "di situ" mengacu pada tempat atau posisi dalam struktur organisasi di mana pemimpin tinggi berada.

b. Deiksis Tempat “*di atas*”

Kata ***di atas*** adalah kata yang merujuk pada posisi yang lebih tinggi secara spasial atau hierarkis. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (3:58) Saya kan tidak sendiri, di atas saya ada baga polri.

Dalam kutipan, penggunaan kata "di atas saya" merujuk pada posisi atau lokasi yang lebih tinggi, yaitu "bagaian Polri". Oleh karena itu, kalimat tersebut mencerminkan penggunaan deiksis tempat, karena mengindikasikan lokasi atau posisi relatif dalam konteks percakapan.

c. Deiksis Tempat “*di bawah*”

Frase ***di bawah*** adalah penggunaan bahasa untuk merujuk pada tempat atau lokasi yang

lebih rendah atau di bawah dalam konteks percakapan. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (4:03) Masih banyak pejabat-pejabat utama mabes, di bawah saya masih ada direktor, dan saya juga punya anak buah banyak.

Penggunaan deiksis “di bawah” merujuk pada hubungan hierarki atau posisi dalam struktur organisasi. Penutur menjelaskan bahwa ia memiliki pejabat-pejabat utama di Mabes yang berada di atas penutur dalam hierarki, ada direktur yang berada di bawah penutur, dan penutur juga menyebutkan bahwa ia juga memiliki anak buah banyak.

d. Deikis Tempat “*di sini*”

Kata **di sini** di bawah ini, mengacu pada yang dekat dengan pembicara. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (3:20) D: Indonesia nih kadang-kadang aneh kalo ngomongin KPK pak.
K: Kenapa?
D: Karna kalo di sini tuh yang diributin makanan haram, tapi uang haram oke-oke aja.

Ketika D mengatakan "Karna kalo di sini tuh yang diributin makanan haram, tapi uang haram oke-oke aja," dia sedang membicarakan perbedaan perlakuan terhadap makanan haram dan uang haram di Indonesia. Frasa "di sini" digunakan untuk merujuk pada Indonesia sebagai lokasi atau tempat yang sedang dibicarakan dalam konteks kutipan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan deiksis tempat terjadi di dalam kalimat tersebut.

e. Deiksis Tempat “*di dalam*”

Deiksis tempat "di dalam" adalah penggunaan bahasa yang merujuk pada suatu lokasi atau tempat tertentu yang terletak di dalam area yang dibahas atau disebutkan dalam percakapan. Frasa "di dalam" digunakan untuk menunjukkan lokasi yang lebih spesifik dalam konteks percakapan. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (1:16) Saya mempelajari pemberitaan yang pertama apakah di dalam itu beberapa pihak yang terlihat, terlibat dalam vidio itu sehingga diupload kan kita ngga tau.

Kutipan tersebut masuk ke dalam konsep deiksis tempat di dalam. Dalam kutipan "di dalam itu" digunakan untuk merujuk pada tempat atau lokasi yang tidak secara langsung dijelaskan dalam kalimat. Frasa tersebut mengindikasikan bahwa ada beberapa pihak yang

terlihat atau terlibat dalam video yang dijelaskan dalam konteks sebelumnya. Penggunaan deiksis tempat di dalam membantu mengarahkan perhatian pada aspek lokasi atau tempat tertentu yang relevan dalam kalimat tanpa memberikan detail lebih lanjut tentang tempat tersebut.

3. Penggunaa Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan pengungkapan kepada jarak waktu dipandang dari suatu ujaran pada saat seorang penutur bejar (Ekawati, __:5). Pengungkapan jarak waktu mengacu pada cara pembicara menyampaikan waktu ketika ucapan dibuat, seperti saat ini, hari sebelumnya, hari berikutnya, dua hari lagi, saat ini, dan lain sebagainya, yang menunjuk pada hubungan antara waktu dan intervalnya.

a. Deiksis Waktu “*kemarin*”

Deiksis waktu **kemarin** merujuk pada waktu yang sudah lewat, yaitu hari sebelum hari ini. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (0:49) Masalah kemarin tuh kita ngga usah sebut deh pasti udah tahu deh double this tuh.

Terdapat penggunaan kata "kemarin" yang merujuk pada waktu di masa lalu. Penggunaan kata tersebut menciptakan deiksis waktu, yaitu merujuk pada suatu periode waktu tertentu dalam konteks percakapan. Dengan mengatakan "Masalah kemarin," penutur menggunakan deiksis waktu untuk menunjukkan bahwa masalah yang dimaksud terjadi pada periode waktu yang sudah berlalu, yaitu "kemarin."

b. Deiksis Waktu “*sekarang*”

Dalam kutipan di bawa ini, kata **sekarang** merujuk pada saat dituturkannya penuturan. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (7:05) Tapi sekarang saya tidak, saya ancam kalo dia bawa senjata kajian harus diproses.

Kata "sekarang" menunjukkan bahwa penutur sedang merujuk pada waktu saat ini atau momen saat ini di mana penutur mengancam tentang proses hukum terkait bawaan senjata. Penggunaan "sekarang" dan konteks kalimat yang menyatakan ancaman dalam waktu yang sama menjelaskan bahwa ini adalah contoh penggunaan deiksis waktu "sekarang."

c. Deiksis Waktu "*zaman dahulu*"

Deiksis waktu "zaman dahulu" adalah penggunaan bahasa untuk merujuk pada waktu yang terletak jauh di masa lalu, yang menunjukkan suatu periode waktu yang berada jauh sebelum saat percakapan terjadi. Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (14:28) Ya memang si, kalau udah kayak gitu agak cape juga si, tapi sekarang juga zamannya udah beda, dibanding **zaman dahulu** kan masih main layangan ya pak?

Dengan menyebutkan bahwa "zamannya udah beda, dibanding zaman dahulu kan masih main layangan ya pak?" penutur sedang merujuk pada waktu di masa lalu ketika bermain layangan masih umum dilakukan. Penggunaan deiksis waktu ini membantu menegaskan perubahan zaman dan kebiasaan yang terjadi dari masa lalu hingga sekarang.

d. Deiksis Waktu "*beberapa hari yang lalu*"

Deiksis waktu "beberapa hari yang lalu" adalah penggunaan bahasa untuk merujuk pada suatu periode waktu dalam masa lampau yang relatif pendek, tetapi tidak secara spesifik menentukan berapa banyak hari yang tepat. Frasa ini mengarahkan perhatian kita pada waktu yang telah lewat sejak saat pembicaraan.

Menit (11:54) D: Meninggal banyak ngga pak?

K: Beberapa hari yang lalu di utara satu, selatan satu anak-anak muda ini akibat tawuran.

K menggunakan ungkapan "beberapa hari yang lalu" untuk merujuk pada periode waktu tertentu di masa lampau. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa peristiwa yang dia bicarakan terjadi dalam waktu yang tidak terlalu jauh dari saat percakapan terjadi. Dengan kata lain, K menggunakan deiksis waktu "beberapa hari yang lalu" untuk menempatkan peristiwa tersebut dalam konteks waktu yang telah berlalu sebelum percakapan tersebut.

e. **Penggunaan Deiksis Wacana**

Deiksis wacana adalah mengacu kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diperankan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi) (Suryanti, 2020: 35). Deiksis wacana berkenaan dengan penggunaan ungkapan dalam suatu ujaran untuk mengacu pada bagian dari ujaran yang mengandung ungkapan itu termasuk ungkapan itu

sendiri (Yendra, 2018: 239). Jadi, deiksis wacana melibatkan pengacuan pada bagian-bagian spesifik dalam sebuah wacana yang sudah terjadi sebelumnya atau sedang dikembangkan. Ini mencakup penggunaan ungkapan dalam ujaran untuk merujuk pada bagian tertentu dari ujaran itu sendiri, serta elemen-elemen yang terkait. Dengan demikian, deiksis wacana membantu dalam memberikan konteks dan mengarahkan perhatian pada aspek-aspek khusus dalam sebuah wacana. Berikut yang termasuk kedalam deiksis wacana dalam *podcast* Dedy Corbbuzier.

a. Anafora

Ini termasuk bentuk deiksis endofora yang mempunyai rujukan pada konstituen di sebelah kiri ungkapan deiksis (Taum, Sawiji, Aron, Maulana, Adi, Shellycha, dkk, 2022: 107). Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

- Menit (1:48) D: Kenapa ngga bisa ngambil aja anak buah bapak yang kemarin, ini yang salah nih.
K: Ya tidak boleh seperti itu, gimana kalo organisasi seperti itu? Bubar.

Kata "itu" dalam kalimat "gimana kalo organisasi seperti itu?" merujuk kembali kepada tindakan atau ide yang dibicarakan sebelumnya, yaitu "ngambil anak buah bapak yang kemarin." Penggunaan kata "itu" di sini membantu menekankan atau memfokuskan kembali pada tindakan yang dibicarakan sebelumnya dan secara retorik mengajukan pertanyaan tentang implikasi dari tindakan tersebut terhadap organisasi. Ini adalah contoh penggunaan deiksis wacana anafora untuk menciptakan fokus dan pengulangan yang efektif dalam percakapan.

- Menit (7:14) D: Senjata tajam ini biasanya apa pak coba saya pengen tau anak kecil ini bawa senjata tajam apa pak.

K: Yang biasanya pisau.

Dalam kutipan tersebut, kata "ini" merujuk pada "senjata tajam" yang disebutkan sebelumnya dalam kalimat pertama. Ini adalah contoh anafora karena kata "ini" digunakan untuk mengacu pada konsep yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana, yaitu "senjata tajam." Oleh karena itu, ada pengulangan yang terjadi dengan menggunakan kata "ini" untuk menghubungkan kalimat-kalimat tersebut.

- Menit (21:34) Berarti jakarta penuh dengan kejadian-kejadian aneh seperti ini.

Kutipan di atas masuk ke dalam konsep deiksis wacana anafora. Dalam kutipan tersebut,

terdapat pengulangan kata "ini" pada kalimat yang merujuk kembali pada "kejadian-kejadian aneh" yang disebutkan. Oleh karena itu, kutipan tersebut adalah anafora, di mana kata "ini" digunakan kembali untuk merujuk pada entitas yang sama dalam kalimat.

b. Katafora

Deiksis katafora merupakan bentuk deiksis edofora yang menunjukkan komponen di sebelah kanan ekspresi deiksis (Taum, Sawiji, Aron, Maulana, Adi, Shellycha, dkk, 2022: 111). Seperti dalam percakapan *podcast* Dedy Corbuzier sebagai berikut:

Menit (0:28) Ini adalah kapolda metro jaya kita yang baru, Irjen Kartoyo.

Dalam kutipan tersebut, kata "ini" digunakan sebagai kata penghubung awal kalimat untuk merujuk pada "Irjen Kartoyo," yang muncul dalam kata setelahnya. Ini adalah contoh kataphora karena kata "ini" mengacu pada referensi yang akan muncul kemudian dalam kalimat.

Menit (18:22) Bentuknya menyerupai plat polisi, nomornya juga salah.

Kata "nya" merujuk kembali pada "plat polisi" yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Kemudian, penjelasan lebih lanjut mengenai plat polisi yang menyerupai dan memiliki nomor yang salah diberikan dalam kalimat berikutnya. Oleh karena itu, terdapat penggunaan deiksis wacana katafora dalam kalimat tersebut.

f. Penggunaan Deiksis Sosial

Deiiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Gusriani & Zherry, 2022: 79). Deiksis sosial menangkut informasi sosial yag dikodekan dalam suatu ujaran. Berikut yang termasuk ke dalam deiksis sosial dalam *podcast* Dedy Corbuzier.

Menit (3:31) K: Sebenarnya kalau bicara halal atau haram adalah milik yang maha kuasa, ang ada dalam Al-kitab. Ini halal, ini haram.
Hanya manusia menyebutnya cara-cara mendapatkannya legal atau ilegal.

D: Itu cara kepolisian banget tuh, legal atau ilegal.

Dalam kutipan tersebut, kedua pembicara (K dan D) membicarakan konsep halal dan haram dalam konteks norma agama dan hukum, serta mengomentari pendekatan polisi

terhadap legalitas dan ilegalitas. Ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap aspek-aspek sosial yang relevan dengan topik yang sedang mereka diskusikan.

Menit (4:11) K: Kalau saya mengatakan berat, terlalu cengeng saya kan?

D: We iya bener, masa jenderal bintang dua bilang berat.

Kutipan tersebut masuk ke dalam deiksis sosial, di mana pembicaraan tentang seorang jenderal bintang dua menyiratkan pandangan atau pendapat tertentu terhadap orang tersebut dalam konteks sosial.

Menit (4:43) Masyarakat memberikan koreksi itu harus kita apresiasi.

Ungkapan tersebut mencerminkan pandangan tentang bagaimana masyarakat seharusnya merespons koreksi dan menunjukkan kesadaran terhadap interaksi sosial serta norma-norma yang berlaku dan komunitas.

Menit (14:13) Memang betul, generasi muda perlu diselamatkan apalagi dia generasi yang sangat muda.

Alasan utama data tersebut masuk ke dalam deiksis sosial adalah karena kutipan tersebut mengandung ungkapan “generasi yang sangat muda” dan perlu diselamatkan. Dalam konteks ini, deiksis sosial terjadi karena ungkapan tersebut bergantung pada faktor-faktor sosial, seperti pandangan umum terhadap pentingnya melindungi dan membimbing generasi muda agar dapat berkembang dengan baik dalam masyarakat. Pernyataan ini menggambarkan peran dan tanggung jawab dalam konteks budaya dan nilai-nilai sosial yang berlaku,

Menit (15:30) Banyak masyarakat yang mengatakan bahwa penanganan polisi ini juga lambat, laporan polisi lambat, dan sebagainya.

Dalam kutipan tersebut, deiksis sosial tercermin melalui penggunaan penggalan “masyarakat”, “penanganan polisi”, dan “laporan polisi lambat.” Penggunaan kata-kata tersebut mengacu pada pandangan, pengalaman, dan persepsi masyarakat terhadap penanganan polisi dan laporan polisi. Hal ini mencerminkan hubungan sosial antara pembicara (masyarakat) dan pihak yang dituju (polisi), serta konteks budaya yang menggambarkan interaksi dan dinamika sosial dalam situasi tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan di atas membahas penggunaan deiksis dalam sebuah *podcast* yang dipandu oleh Dedy Corbuzier. Deiksis adalah konsep linguistik yang digunakan untuk merujuk pada konteks tertentu dalam percakapan, seperti orang-orang yang terlibat, tempat, atau waktu yang dibahas dalam percakapan. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan berbagai jenis deiksis, termasuk deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam konteks percakapan *podcast* tersebut.

Pada deiksis persona dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa dalam berbagai bentuk, termasuk pronomina orang pertama tunggal, pronomina orang pertama jamak, pronomina kedua tunggal, pronomina ketiga tunggal, dan pronomina ketiga jamak. Pronomina orang pertama tunggal menggunakan "saya" yang merujuk pada diri sendiri atau pembicara. Pronomina orang pertama jamak, menggunakan "kita" dan "kami" merujuk pada diri pembicara dan pihak lain yang terlibat dalam percakapan. Pronomina kedua tunggal, menggunakan "Anda" dan "kamu" merujuk pada pendengar atau lawan bicara. Pronomina ketiga tunggal, menggunakan "dia" yang merujuk pada orang atau objek di luar percakapan yang menjadi fokus pembicaraan. Dan pronomina ketiga jamak, menggunakan "mereka" yang merujuk pada kelompok orang atau objek di luar percakapan yang menjadi fokus pembicaraan.

Pada deiksis tempat dalam penelitian ini merujuk pada deiksis tempat "di situ," "di atas," "di bawah," "di sini," dan "di dalam." Setiap frasa ini merujuk pada lokasi atau posisi tertentu dalam konteks pembicaraan.

Pada deiksis waktu dalam penelitian ini mendokumentasikan penggunaan deiksis waktu dalam bentuk "kemarin," "sekarang," "zaman dahulu," dan "beberapa hari yang lalu." Setiap istilah ini merujuk pada periode waktu tertentu dalam konteks pembicaraan.

Pada penggunaan deiksis wacana, seperti anafora dan katafora, juga diamati dalam penelitian ini. Anafora merujuk pada pengulangan kata atau frasa yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks, sementara katafora merujuk pada penggunaan kata yang merujuk pada konsep yang akan dijelaskan lebih lanjut kemudian.

Dan yang terakhir, pada deiksis sosial dalam penelitian ini digunakan untuk merefleksikan pandangan, nilai-nilai dan interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam perbincangan tentang norma sosial, pandangan masyarakat, dan interaksi sosial yang terkait dengan topik yang sedang dibahas.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana deiksis digunakan dalam konteks percakapan dan bagaimana elemen-elemen linguistik tersebut

memengaruhi cara informasi disampaikan, dimengerti, dan dipahami dalam situasi komunikasi tertentu.

KESIMPULAN

Penggunaan deiksis dalam *podcast* Dedy Corbuzier pada episode "Kapolda Baru Kita Datang" sangatlah beragam dan memainkan peran penting dalam membangun konteks dan makna dalam percakapan. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis deiksis, seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial, serta menganalisis bagaimana penggunaan deiksis ini membentuk struktur bahasa dan memberikan informasi tambahan kepada pendengar.

Dalam penggunaan deiksis persona, penelitian ini menunjukkan bagaimana berbagai bentuk pronomina digunakan untuk merujuk pada berbagai entitas dalam percakapan, termasuk pembicara, pendengar, atau pihak lain yang terlibat dalam konteks yang dibicarakan. Hal ini membantu dalam membedakan peran dan identitas dalam percakapan. Penggunaan deiksis tempat membantu dalam mengidentifikasi lokasi atau tempat tertentu dalam konteks pembicaraan. Deiksis tempat seperti "di situ," "di atas," "di bawah," "di sini," dan "di dalam" membantu memetakan posisi fisik atau hierarkis yang relevan dalam percakapan.

Penggunaan deiksis waktu mengacu pada penanda waktu tertentu dalam konteks percakapan, seperti "kemarin," "sekarang," "zaman dahulu," dan "beberapa hari yang lalu." Ini membantu dalam menentukan kapan peristiwa atau tindakan terjadi, serta merujuk pada periode waktu tertentu. Deiksis wacana, termasuk anafora dan katafora, digunakan untuk mengarahkan perhatian pada entitas atau konsep tertentu dalam percakapan. Anafora memungkinkan pengulangan kata atau frasa yang telah disebutkan sebelumnya untuk mengaktifkan kembali konsep tersebut, sedangkan katafora merujuk pada konsep yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam konteks pembicaraan.

Dan penggunaan deiksis sosial, dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana percakapan menggambarkan norma sosial, pandangan masyarakat, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Hal ini menggambarkan cara pembicaraan terkait dengan konteks budaya dan sosial yang ada. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana deiksis berfungsi dalam pembentukan makna dan konteks dalam percakapan, serta bagaimana elemen linguistik ini memainkan peran penting dalam komunikasi verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, Aslina. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1(1), 1-15.
- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekawati, Mursia. (____). *Fenomena Bahasa dan Sastra di Masa Instabilitas Global*. ____: Penerbit Pustaka Rumah Cinta
- Gusriani, Atika., dan Zherry, Putriaa, Yanti. (2022). *Psikolinguistik Teori dan Analisis*. Pasaman: CV Azka Pustaka.
- Kushartanti., Untung, Yuwono., dan Multamia, RTM, Lauder. (2007). *Pesona Bahasa Langkah Awal Meahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taum, Yoseph, Yapi., Sawiji, Suwandi., Aron, Meko, Mbete., Maulana, Phaudra., Adi, Listiyo., Shellycha, Lusida, Novianti., dkk. (2022). *Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, Asep. (2019). Deiksis Dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajaran di SMA. *Mentalingua*, 17 (1), 45-56.
- Pratiwi, Chelfia, Lutfi I., & Utomo, Asep, Purwo Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2 (1), 24-33.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Boyolali: Peerbit Lakeisha.
- Rini, Arika. (2021). *Menyikapi Konflik Batin Tokoh dan Deiksis dalam Novel Saman*. Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Resviya. (2022). *Bentuk dan Penggunaan Deiksis dalam Bahasa Bakumpai*. Pekalongan: Penerbit Nasya Expanding Management.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Link YouTube: <https://youtu.be/JlmNA5VUHIU>